

ANALISIS RANTAI PASOK KOMODITI PERIKANAN TANGKAP DI DESA Ogotua KECAMATAN DAMPAL UTARA KABUPATEN TOLITOLI

Analysis of Commodity Supply Chain Analysis of Capture Fisheries in Ogotua Village Dampal Utara District Tolitoli Regency

Magfirah Tunnisa¹⁾, Alimuddin Laapo²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
E-mail : tunnisa127@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
E-mail : alilaapo73@gmail.com, E-mail : dafina.howara@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the supply chain of capture fisheries commodities in Ogotua Village, Dampal Utara District, Tolitoli Regency. Determination of the research location was carried out purposively with the consideration that in Ogotua Village there is a Coastal Fishery Port (PPP) which is the center of fishery product trading activities. The respondent determination method used in sampling is purposive sampling and tracing sampling. There are 31 fishermen respondents and 8 traders respondents. The data analysis used is supply chain analysis (consisting of targets, structure, resources, management, business processes, and supply chain performance). The result show that the supply chain analysis consists of 1) Target, the target market is differentiated by type of fish, 2) Structure, consisting of fishermen, collectors, wholesalers, retailers and final consumers, 3) Management, trade partner relations are not tied while transactions carried out include direct payments, account transfers with companies, 4) Resources, number of fish caught and types of fish vary based on the type of fishing gear, human resources employed, the availability of facilities in PPP Ogotua and its surroundings is adequate, 5) Process business relationship, business relationship between fishery supply chain actors include product flow, financial flow, and information flow, and 6) Performance, resulting in the calculation of the highest marketing margin being tuna fish of Rp. 25,000 and the lowest for anchovy, which is Rp. 5,000.

Keywords: Supply Chain, Capture Fisheries, FSCN (*Food Supply Chain Networking*).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai pasok komoditi perikanan tangkap di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Desa Ogotua terdapat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang merupakan pusat aktivitas perdagangan hasil perikanan. Metode penentuan responden yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling* dan *tracing sampling*. Responden nelayan sebanyak 31 dan responden pedagang sebanyak 8 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis rantai pasok (terdiri dari sasaran, struktur, sumberdaya, manajemen, proses bisnis, dan kinerja rantai pasok). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis rantai pasok terdiri atas 1) Sasaran, sasaran pasar dibedakan berdasarkan jenis ikan, 2) Struktur, terdiri dari nelayan, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan konsumen akhir, 3) Manajemen, hubungan mitra dagang tidak terikat sedangkan transaksi yang dilakukan meliputi pembayaran langsung, transfer rekening dengan perusahaan, 4) Sumber daya, jumlah hasil tangkapan ikan dan jenis ikan bervariasi berdasarkan jenis alat tangkap nelayan, sumber daya manusia yang dipekerjakan, ketersediaan fasilitas di PPP Ogotua dan sekitarnya telah cukup memadai, 5) Proses bisnis, hubungan bisnis antar pelaku rantai pasok perikanan meliputi aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi, dan 6) Kinerja, menghasilkan perhitungan margin pemasaran yang tertinggi adalah ikan tuna sebesar Rp. 25.000 dan terendah pada ikan teri yaitu sebesar Rp. 5.000.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Perikanan Tangkap, FSCN (*Food Supply Chain Networking*).

PENDAHULUAN

Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) 716 meliputi perairan Sulawesi dan sebelah utara Pulau Halmahera (KKP, 2014). Suman dkk (2014) menyatakan bahwa potensi sumberdaya ikan di WPP ini didominasi oleh kelompok ikan pelagis, dimana penyebaran ikan pelagis kecil di Laut Sulawesi meliputi area perairan utara Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Utara, sementara ikan pelagis besar dihampir seluruh WPP Laut Sulawesi. Tahun 2016, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) merilis data potensi lestari di WPP-RI 716 sebesar 478,765 ton pertahun, didominasi ikan pelagis kecil dan pelagis besar masing-masing 222,946 ton (46,57%) dan 154,329 ton (32,23%), dan JTB masing-masing sebesar 178,357 ton dan 123,463 ton (KKP, 2017). Secara administratif hanya terdapat dua kabupaten (Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Buol atau wilayah pantai barat) di Provinsi Sulawesi Tengah yang berada di WPPRI 716, namun dalam pemanfaatan sumberdaya ikannya, juga dilakukan oleh nelayan dari Kabupaten Donggala.

Total produksi perikanan tangkap Tahun 2019 Kabupaten Tolitoli dan Buol mencapai 35,449 ton dengan nilai produksi Rp. 688,10 milyar (BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2020) atau baru mencapai 7,4 persen dari total potensi lestari perikanan di WPP-RI 716. Pemanfaatan ini masih lebih

rendah dibanding produksi perikanan tangkap Tahun 2019 di Kabupaten Gorontalo Utara yakni 44.929,00 ton (9,29%) dari total potensi lestari WPP-RI 716 dengan nilai produksi perikanan sebesar Rp. 976,02 milyar (BPS Provinsi Gorontalo, 2020). Total produksi perikanan tangkap Kabupaten Tolitoli dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa total produksi perikanan tangkap Kabupaten Tolitoli sepanjang 6 tahun terakhir, secara signifikan tidak mengalami kenaikan bahkan mengalami penurunan, pada Tahun 2015 jumlah hasil tangkapan yaitu sebesar 25.830 ton dengan nilai produksi Rp. 412,76 milyar, turun pada Tahun 2016 sebesar 19.051 ton, dan mengalami puncak penurunan pada Tahun 2017 hanya 13.585 ton, selanjutnya produksi dan nilai perikanan terus mengalami peningkatan tertinggi pada Tahun 2020 mencapai 27.488 ton dengan nilai produksi Rp. 554,77 milyar (BPS Kabupaten Tolitoli, 2020).

Wilayah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Tolitoli tersebar pada sejumlah kecamatan. Berdasarkan dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Tengah bahwa Dampal Utara merupakan salah satu kecamatan penghasil perikanan tangkap di Kabupaten Tolitoli. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari pengoperasian alat tangkap tersebut umumnya didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Ogotua.

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Tolitoli Tahun 2015-2020.

No	Tahun	Produksi (Ton)	Nilai (Rp)
1	2015	25.830,00	412,76
2	2016	19.051,00	371,38
3	2017	13.585,00	261,75
4	2018	20.781,00	401,68
5	2019	24.117,00	495,64
6	2020	27.488,00	554,77

Sumber: BPS Kabupaten Tolitoli, 2018 dan 2020.

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara merupakan Pelabuhan Perikanan terbesar di Sulawesi Tengah. Keberadaan PPP Ogotua, menjadikan Desa Ogotua sebagai penghasil perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Tolitoli (PPP Ogotua, 2020). Peran Pelabuhan Perikanan sebagai sentral pendaratan ikan sangat penting dalam memenuhi permintaan masyarakat dan industri. Permintaan terhadap hasil tangkapan ikan (HTI) dari nelayan sebagai komoditas dengan nilai ekonomis yang tinggi semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya minat masyarakat terhadap produk hasil tangkapan nelayan (Prayoga dkk, 2018).

Memasuki Tahun 2020, Indonesia dan seluruh dunia mengalami bencana pandemi Covid-19, hingga sampai akhir Tahun 2020, belum ada kepastian kapan pandemi Covid-19 berakhir. Akibat dari bencana ini, sektor kelautan dan perikanan, terutama nelayan kecil termasuk di wilayah Kabupaten Tolitoli menjadi komunitas terdampak, terutama menurunnya harga ikan secara drastis. Kondisi harga ikan harian di PPP Ogotua pada awal bulan Desember terjadi fluktuasi dengan kisaran Rp. 17.250 sampai Rp. 19.000 per kg ditingkat pedagang (PPP Ogotua, 2020). Akibat Covid-19, banyak perusahaan eksportir ikan tutup karena sebagian besar negara *lockdown*. Industri perikanan dunia ikut terpukul dengan situasi pandemi virus Corona akibat AS, China, Jepang, beberapa negara Asia dan negara-negara di Eropa yang menjadi tujuan utama ekspor produk perikanan mengalami kesulitan ekonomi sehingga sulit bagi Indonesia untuk melakukan ekspor. Selain itu, pergantian musim tangkap ikan juga menjadi faktor banyak nelayan tidak bisa melaut. Perubahan musim tangkap berdampak dengan berubahnya kondisi arus laut sehingga nelayan harus mengubah lokasi penangkapan bahkan mengubah penggunaan alat tangkap mereka sesuai dengan musim yang berganti karena jenis

hasil tangkapan yang berbeda pula dan tidak jarang ada nelayan yang menganggur karena perubahan musim yang ekstrim (Alfian dan Arif, 2012).

Permasalahan yang dihadapi pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini adalah lemahnya integritas sektor hulu dan hilir di wilayah ini. Aktivitas produksi sebagian besar masih berlangsung secara tradisional dan belum didukung sepenuhnya oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga pemanfaatan potensi sumberdaya ikan di WPP-RI 716 oleh nelayan masih rendah. Selain itu, industri perikanan memiliki keunikan pada ikan sebagai bahan baku yang tersedia secara alami dan dapat diakses oleh manusia dan ikan jauh lebih *perishable* sehingga perlu penanganan logistik yang lebih kompleks serta biaya yang sangat mahal, terutama untuk penyimpanan yang memerlukan alat pendingin tersendiri (Annida dan Kania, 2014). Berbagai keterbatasan juga mewarnai sistem produksi yang masih tradisional, seperti kekurangan es, BBM, dan biaya operasional melaut, serta industri olahan ikan yang belum berkembang, sebagian besar industri olahan dilakukan oleh pelaku usaha mikro skala rumah tangga dengan keterbatasan permodalan dan teknologi.

Secara faktual, keberadaan beberapa pengusaha *cold storage* di Kabupaten Tolitoli yang mengirim ikan beku ke Jawa cukup membantu harga ikan (Noval dkk, 2013). Namun terbatasnya kapasitas pabrik es dan *cold storage* dan tingginya biaya logistik ikan, sehingga peran sebagai *buffer* sulit dilakukan dalam menampung ikan nelayan. Selain itu permasalahan distribusi komoditi perikanan dari PPP Ogotua pada masa pandemi Covid-19 dihadapkan juga oleh pembatasan alur transportasi barang (hasil perikanan) ke pusat konsumen di Kota Palu.

Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ikan yang berasal dari Kabupaten Tolitoli termasuk Desa Ogotua umumnya pedagang pengumpul lokal dan

pedagang besar yang berasal dari Kota Palu dan kabupaten lain, serta pedagang pengecer di daerah setempat yang memiliki keterbatasan dalam volume pembelian. Rendahnya volume pembelian, dan kondisi jangkauan pasar akan mempengaruhi margin pemasaran produk perikanan.

Berbagai permasalahan ekonomi perikanan tersebut dapat dipecahkan jika terbangun sistem industrialisasi yang mengintegrasikan seluruh aktivitas perikanan mulai subsistem hulu (usaha penyediaan sarana produksi), aktivitas produksi oleh nelayan, sampai subsistem hilir (usaha pengelolaan dan pemasaran hasil perikanan). Integrasi hulu hilir terwujud jika tercipta keseimbangan aktivitas yang dihubungkan oleh sistem logistik dan distribusi (rantai pasok) ikan yang efisien. Pengelolaan rantai pasok yang baik dan efisien mampu mewujudkan aktivitas rantai pasok produk perikanan responsif dan berkesinambungan. Pengelolaan *supply chain* merupakan pendekatan untuk mengelola aliran produk, informasi, dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak, mulai dari hulu sampai hilir yang terdiri dari *supplier*, pabrik, pelaku kegiatan distribusi maupun jasa-jasa logistik (Prayoga dkk, 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka, perlu dilakukan penelitian guna menganalisis rantai pasok komoditi perikanan tangkap di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli.

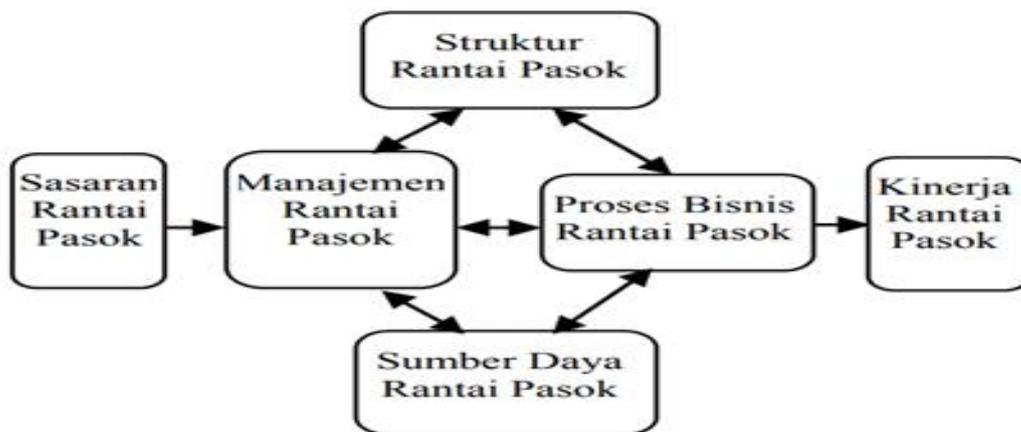
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Ogotua terdapat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang merupakan pusat aktivitas perdagangan hasil perikanan, juga tersedianya fasilitas perikanan, dan alat penangkapan ikan yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2021.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan *tracing sampling*. Menurut Kusumawati (2010), *purposive sampling* yaitu responden yang dipilih mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik dan dapat memahami permasalahan yang ada. Penentuan responden untuk nelayan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan keterwakilan seluruh nelayan berdasarkan jenis alat tangkap dan jenis ikan yang didaratkan di PPP Ogotua dan di Desa Ogotua. Berdasarkan data sekunder dan informasi di lapangan, maka jenis alat tangkap dan nelayan yang dijadikan sebagai obyek atau sasaran penelitian di Desa Ogotua adalah pancing tonda, pancing ulur, pukot pantai, dan pukot cincin. Jumlah anggota populasi nelayan pancing tonda 81 orang, pancing ulur 92 orang, pukot pantai 50 orang, dan pukot cincin 90 orang sehingga total 314 orang. Sevilla dkk (1993) menyatakan bahwa jumlah sampel untuk penelitian deskriptif minimal 10 persen dari total anggota populasi.

Berdasarkan referensi tersebut maka jumlah responden nelayan dalam penelitian ini sebanyak 31 orang (responden pancing tonda 8 orang, pancing ulur 9 orang, 5 orang pukot pantai, dan pukot cincin 9 orang). Sementara untuk penentuan responden pedagang menggunakan metode peninjauan (*tracing sampling*) yaitu teknik penentuan responden dilakukan secara bertahap melalui informasi dari nelayan dan pedagang sebelum ke tingkat pengecer dan konsumen. Responden pedagang sebanyak 8 orang terdiri atas pedagang pengumpul 2 orang, pedagang besar 2 orang, dan pengecer sebanyak 4 orang sehingga total keseluruhan responden yaitu 39 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Analisis Deskriptif Rantai Pasok Sumber: Vorst (2006)

Analisis deskriptif rantai pasok dilakukan dengan menggunakan kerangka proses *Food Supply Chain Networking* (FSCN) yang merupakan rangka analisis rantai pasok dari Lambert dan Cooper (2000) yang dimodifikasi oleh Vorst (2006). Pada suatu rantai pasok terdapat suatu sistem pemasaran yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik. Kondisi rantai pasok dapat diketahui dengan menganalisis setiap bagian pada kerangka tersebut tetapi tidak pada kinerja rantai pasok. Berikut kerangka analisis FSCN yang dikembangkan oleh Vorst (2006) dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada kerangka FSCN sejumlah karakteristik yang khas dapat diidentifikasi. Sejalan dengan rangka analisis yang dikembangkan oleh Lambert dan Cooper (2000) enam unsur dalam kerangka proses tersebut dapat digunakan untuk menganalisis suatu rantai pasok. Terdapat garis hubung yang satu arah dan dua arah. Garis hubung satu arah menandakan bahwa satu elemen mempengaruhi elemen lainnya. Garis hubung dua arah menandakan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi diantara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran Rantai Pasok. Daerah pemasaran hasil tangkapan ikan nelayan pancing tonda, pancing ulur dan pukat pantai saat pandemi

terbatas pada pemasaran lokal desa, Kota Tolitoli, Kota Palu, dijual di depan rumah atau pasar ikan di Desa Ogotua. Daerah pemasaran hasil tangkapan pukat cincin saat pandemi hanya sampai daerah Makassar yaitu perusahaan di Makassar. Perbedaan daerah pemasaran hasil tangkapan nelayan dibedakan berdasarkan kualitas atau mutu ikan. Apabila mutu ikan baik maka akan dijual ke Kota Tolitoli, Kota Palu, bahkan menjadi produk ekspor. Jenis ikan dengan kualitas kurang baik, hanya dijual di depan rumah, pasar ikan dan lokal Desa Ogotua.

Hasil perikanan pukat cincin terutama ikan pelagis paling jauh ke daerah Makassar. Kualitas ikan pelagis yang diperdagangkan khusus ikan tuna dalam rantai pasok ini pada umumnya mempunyai kualitas sangat baik yaitu *grade* (A, A+) dengan tujuan pasar Kota Palu dan kualitas sedang yaitu *grade* (B dan C) diperdagangkan segar untuk konsumen lokal Tolitoli. Ciri-ciri ikan tuna *Grade* A+ adalah warna daging yang berwarna merah seperti darah segar, mata bersih terang dan menonjol, kondisi fisik yang utuh serta tekstur daging yang kenyal. *Grade* A, memiliki ciri-ciri yaitu warna daging yang merah, mata bersih terang dan menonjol, kondisi fisik yang utuh serta tekstur daging yang agak elastis. *Grade* B, memiliki ciri-ciri yaitu warna daging kurang merah atau agak pucat, kondisi fisik ikan cacat atau

tidak utuh yang diakibatkan penanganan yang kurang tepat dan tekstur daging yang kurang elastis. *Grade C*, memiliki ciri-ciri warna daging yang kurang merah cenderung kecoklatan atau pudar, kondisi fisik ikan cacat seperti daging ikan yang sobek atau kulit ikan yang terkelupas hingga mata ikan tuna yang hilang.

Salah satu negara yang menjadi tujuan ekspor tuna segar sebelum pandemi adalah negara Jepang. Sasaran pasar produk tuna dan cakalang segar yang berkualitas tinggi meliputi restoran, perhotelan, dan masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas. Sasaran rantai pasok jenis ikan karang dan demersal seperti ikan katamba, kakap, bobara, serta ikan pelagis kecil umumnya diarahkan untuk pasar lokal dengan segmentasi masyarakat umum dan rumah makan ikan bakar.

Ikan tuna dan cakalang yang diperdagangkan dalam rantai pasok pada umumnya mempunyai kualitas sangat baik dan baik dengan tujuan pasar utama negara Thailand dan Jepang, sedangkan untuk ikan kualitas sedang diperdagangkan segar untuk pasar tradisional setempat atau beku untuk perusahaan lokal dan ekspor (Prayoga dkk, 2018).

Struktur Rantai Pasok. Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok perikanan tangkap di Desa Ogotua. Adapun pihak yang terlibat dalam rantai pasok komoditi perikanan yang dimaksud adalah nelayan, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan konsumen.

Saat pandemi, keterlibatan agen pemasaran pada alat tangkap pancing tonda, pancing ulur dan pukot pantai yakni melibatkan pedagang pengumpul dan pengecer, sedangkan keterlibatan agen pemasaran yang cukup kompleks yakni pada perdagangan hasil tangkapan ikan pukot cincin yang melibatkan pedagang pengumpul, pedagang besar (usaha pembekuan), dan pengecer. Saat kondisi normal (sebelum pandemi), hasil tangkapan ikan nelayan pancing ulur dan pukot pasang dengan jenis ikan karang seperti kerapu

mampu memenuhi pasar luar Sulawesi dan ekspor ke Hongkong. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ogotua, ada beberapa agen pemasaran yang terlibat dalam rantai pasok perikanan tangkap dari nelayan sampai ke konsumen, yaitu:

- a. Nelayan
Secara umum, nelayan menjual hasil tangkapan ikan yang diperoleh ke pedagang ikan yang ada di Desa Ogotua seperti pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer. Namun, ada juga beberapa nelayan yang melakukan transaksi ke konsumen langsung atau pemasaran langsung ke konsumen karena mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan melalui agen pemasaran yang berada di Desa Ogotua.
- b. Pedagang pengumpul
Agen ini membeli hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang banyak dan juga memiliki gudang penyimpanan ikan untuk menyimpan pasok ikan. Pembelian tersebut tidak disimpan dalam waktu yang lama dan akan disalurkan ke pedagang besar. Pedagang pengumpul selanjutnya memasarkan ikan ke pedagang besar ataupun ke pengecer.
- c. Pedagang besar
Pedagang besar membeli ikan kepada pedagang pengumpul dalam jumlah yang besar, sehingga pedagang besar memiliki gudang sendiri dalam menampung hasil tangkapan nelayan. Pedagang besar menjual kembali ikannya ke pedagang pengecer yang berada di Desa Ogotua.
- d. Pedagang pengecer
Pedagang pengecer merupakan agen selanjutnya yang memiliki peran dalam mendistribusikan ikan dari pedagang pengumpul maupun pedagang besar. Pengecer berhubungan langsung dengan konsumen akhir dalam menjual ikan. Pedagang pengecer tersebar di banyak tempat mulai dari pasar ikan

sampai rumah makan ikan bakar yang ada di Desa Ogotua maupun sekitar lokasi perumahan warga.

Manajemen Rantai Pasok. Manajemen rantai pasok merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan bersama oleh agen pemasaran dalam sebuah rantai pasok perikanan di Desa Ogotua. Manajemen rantai pasok adalah pengelolaan sistem pendistribusian produk (termasuk terbentuknya kemitraan) antara nelayan-pengusaha-konsumen. Menurut Chopra dan Meindehl (2007) bahwa manajemen rantai pasok adalah keterpaduan antara perencanaan, koordinasi, dan kendali seluruh proses dan aktivitas bisnis dalam rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan biaya yang paling rendah.

Pemilihan mitra penting dilakukan dalam manajemen rantai pasok karena menjadi penentu keberhasilan suatu usaha. Pemilihan mitra dilakukan oleh anggota rantai pasok dengan beberapa pertimbangan seperti harga yang lebih baik, pihak yang sudah menjadi langganan, hubungan keluarga, dan lokasi yang dekat (Herawati dkk, 2015).

Kemitraan yang terjalin antara nelayan ke pedagang pengumpul dan pedagang pengecer serta pedagang besar di Desa Ogotua yaitu hubungan saling percaya dan saling ketergantungan antar pelaku rantai pasok.

Kesepakatan yang terjadi antara nelayan dengan pedagang pengumpul merupakan kontrak yang dilakukan secara informal melalui kesepakatan lisan. Kesepakatan yang dibuat anggota rantai pasok yaitu mengenai kualitas ikan, jumlah penjualan ikan, dan harga jual ikan. Kesepakatan sistem pembayaran yang terjadi antara nelayan pancing tonda, pancing ulur, pukot pantai dengan pedagang pengumpul umumnya dilakukan setelah semua ikan habis terjual, kemudian pedagang pengumpul membayar ke nelayan dengan sistem pembayaran secara tunai.

Pengiriman hasil tangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan jalur

transportasi darat khususnya pemasaran cakalang di Kota Palu. Jenis ikan yang dikirimkan umumnya jenis ikan pelagis seperti lajang, deho, kembung, cakalang, dan tuna. Pemasaran ikan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul lokal ke Kota Palu serta kabupaten tanpa ikatan kontraktual. Tidak adanya ikatan kontraktual antara nelayan dengan dramaga transit di dalam rantai pasok ikan segar, maka sistem transaksi yang digunakan meliputi pembayaran *cash* atau secara tunai antara nelayan dengan pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer serta transfer rekening ke pedagang besar di Makassar.

Peran pemerintah sangat penting dalam memberikan dukungan bagi para pelaku usaha perikanan melalui kebijakan-kebijakan untuk mendorong berkembangnya agribisnis perikanan tangkap. Memberikan pelatihan manajemen yang baik, memberikan informasi keadaan pasar dan penyediaan sarana prasarana penunjang pengelolaan hasil tangkapan ikan di Desa Ogotua.

Peran pemerintah sebagai fasilitator, regulator, dan motivator sangat penting dalam mewujudkan iklim usaha yang kondusif dan struktur rantai pasokan yang mapan. Distribusi informasi pasar yang disediakan oleh pemerintah, kebijakan-kebijakan yang mengatur rantai pasok, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta pendampingan dan pembinaan oleh para ahli (Marimin dan Magfiroh, 2010).

Sumber Daya Rantai Pasok. Sumber daya rantai pasok sangat diperlukan untuk mendukung, mengembangkan, serta mengefisienkan seluruh aktivitas dalam pemasaran perikanan di Desa Ogotua sehingga sangat bermanfaat dalam mendukung pengembangan seluruh anggota rantai pasok. Sumber daya yang dikaji meliputi sumber daya manusia, sumber daya ikan dan sumber daya fisik atau sarana prasarana penunjang pengelolaan ikan hasil tangkapan nelayan.

Sumber daya manusia yang dipekerjakan oleh nelayan pancing dan

pukat pantai berjumlah satu hingga dua orang, sedangkan nelayan pukat cincin dengan rata-rata jumlah ABK 12 orang atau kisaran 10-15 ABK. Pembagian kerja selama operasional melaut hanya berlaku pada alat tangkap pukat pasang dan *purse seine*, sedangkan pada alat tangkap pancing tidak ada pembagian kerja (personil hanya 1-2 orang).

Sumber daya ikan atau jumlah hasil tangkapan ikan dan jenis ikan bervariasi berdasarkan jenis alat tangkap nelayan. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan nelayan pancing tonda dan pancing ulur umumnya ikan pelagis dan ikan demersal seperti ikan cakalang, lajang, katamba, kerapu, baronang, deho, tuna, bobara, kakap, cumi-cumi. Pukat pantai dominan menangkap ikan tembang, kembung, tarakulu, terbang, teri, dan ruma-ruma. Hasil tangkapan utama pukat cincin yaitu ikan lajang, cakalang, deho, kembung dan ekor kuning dalam jumlah yang sedikit.

Hasil tangkapan ikan terendah yakni pada alat tangkap pukat pantai dan tertinggi adalah alat tangkap pukat cincin. Rata-rata hasil tangkapan nelayan yang mengoperasikan alat tangkap pancing tonda yaitu 41 kg per trip/sekali melaut, pancing ulur yaitu 37 kg per trip/sekali melaut dan pukat pantai yaitu 32 kg per trip/sekali melaut, sedangkan rata-rata hasil tangkapan pukat cincin 1600 kg per trip/sekali melaut. Sebagian nelayan di Desa Ogotua tidak menjual semua hasil tangkapannya kepada pedagang ikan, karena dari hasil tangkapan tersebut nelayan membagi 90% untuk dijual dan 10% yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tinggi rendahnya hasil tangkapan ikan, selain dipengaruhi oleh keadaan musim (perubahan iklim dan cuaca), juga dipengaruhi oleh jumlah trip melaut. Saat kondisi iklim dan cuaca yang tidak kondusif dan tidak menentu, hasil tangkapan menurun, nelayan lebih memilih untuk tidak melaut oleh karena biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada hasil penjualan ikan.

Sumber daya ikan pelagis (termasuk cumi-cumi) adalah jenis-jenis ikan yang

sebagian besar dari siklus hidupnya berada di permukaan atau dekat permukaan perairan, dengan karakteristik yaitu membentuk gerombolan yang cukup besar, bermigrasi yang cukup jauh dengan gerak/aktifitas yang cepat. Sumber daya ikan pelagis kecil yang paling umum antara lain adalah ikan layang, kembung, selar, tembang, lemuru, teri dan ikan terbang. Ikan pelagis besar antara lain adalah ikan tuna, cakalang tongkol, tenggiri, cucut, marlin dan layaran. (Wudianto, 2014). Kelompok ikan demersal (termasuk ikan karang) adalah jenis-jenis ikan yang sebagian besar dari masa kehidupannya berada di dasar laut atau dekat dar perairan. Ciri-ciri utama kelompok ikan demersal adalah membentuk gerombolan yang tidak besar, gerak/aktifitasnya tidak jauh dan relatif rendah. Ikan demersal yang paling umum dikenal masyarakat adalah kakap merah, bawal putih, manyung, kuniran, kurisi, gulamah, layur, beloso dan peperek (Suman dkk, 2016).

Sarana dan Prasarana penunjang pengelolaan ikansangat penting untuk meningkatkan efektivitas rantai suplai ikan. Sarana dan prasarana penunjang pengelolaan ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Ogotua meliputi es batu, listrik, air bersih, alat penangkapan ikan, penjualan BBM (bensin dan solar), sarana transportasi, dan keberadaan PPP Ogotua. Saat ini, PPP Ogotua sudah memiliki *cold storage*, namun belum beroperasi dikarenakan pandemi Covid19. Pembangunan *cold storage* sangat penting untuk menampung hasil produksi perikanan.

Proses Bisnis Rantai Pasok. Proses Bisnis Rantai Pasok adalah hubungan bisnis (kemitraan) yang terjadi di dalam rantai pasok. Menurut Marimin dan Maghfiroh (2010), proses bisnis dalam rantai pasok merupakan bagian dari kelembagaan rantai pasok yang mencakup hubungan bisnis antara anggota rantai pasok komoditi perikanan.

Hubungan kerjasama antara nelayan, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer yang harus dibina agar tetap

terjaga hubungan yang baik. Menurut Pujawan (2005) *Supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Pada suatu *supply chain* biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Kedua, adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga, aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya (Pujawan dan Mahendrawati, 2017).

Aliran Produk. Aliran produk merupakan aliran material atau aliran fisik dari pemasok ke konsumen. Aliran produk perikanan yang terjadi di Desa Ogotua yaitu terdiri atas 4 saluran dalam pendistribusian hasil tangkapan ikan oleh nelayan. Mekanisme pada saluran 1 menjelaskan bahwa aliran produk yang terjadi yaitu melibatkan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, kemudian konsumen akhir. Mekanisme pada saluran 2 menjelaskan bahwa aliran produk yang terjadi melibatkan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, kemudian konsumen akhir, atau antara nelayan dan konsumen akhir, karena menurut nelayan hal itu lebih menguntungkan daripada melalui pedagang karena harga pembelian yang tinggi oleh konsumen. Mekanisme pada saluran 3 menjelaskan bahwa aliran produk yang terjadi pedagang pengecer, kemudian konsumen akhir dan mekanisme saluran 4 menjelaskan aliran produk yang kompleks yakni melibatkan pedagang pengumpul, pedagang pengecer, pedagang besar dan konsumen akhir.

Aliran Keuangan. Aliran finansial dalam sebuah pemasaran merupakan uang pembayaran atas produk yang dijual, yaitu berupa ikan tangkapan segar dari nelayan kepada agen pemasaran selanjutnya sampai ke konsumen akhir. Aliran keuangan dalam rantai pasok ini menggunakan sistem transaksi pembayaran secara tunai, sistem pembayaran tertunda dan sistem transfer

rekening bagi perusahaan yang di Makassar. Saluran 1 menjelaskan bahwa transaksi pembayaran yang dilakukan antara nelayan dan pedagang saat membeli ikan adalah sistem pembayaran tertunda. Saluran 2 dan saluran 3 menggunakan sistem pembayaran tunai antara konsumen dan pedagang, dan sistem pembayaran tertunda antara pedagang dan nelayan, yakni pembayaran dilakukan setelah semua ikan habis terjual. Saluran 4 menjelaskan bahwa transaksi pembayaran dilakukan dengan sistem pembayaran tunai dan sistem transfer rekening, mulai dari konsumen ke pedagang pengecer (pembayaran tunai), pedagang pengecer ke pedagang besar (pembayaran tunai), pedagang besar ke pedagang pengumpul (transfer rekening) dan pedagang pengumpul ke nelayan (pembayaran tunai).

Secara umum, sistem transaksi yang dilakukan nelayan dan agen pemasaran adalah sistem pembayaran tertunda, kecuali sistem transaksi dengan perusahaan yang dilakukan melalui transfer rekening. Keberadaan pedagang pengumpul yang berada di PPP Ogotua dan pemodal sebagai pengumpul lokal di Desa Ogotua belum sepenuhnya meningkatkan posisi tawar nelayan secara keseluruhan. Penyebabnya antara lain tidak adanya bentuk kerjasama yang jelas antara nelayan dengan pedagang pengumpul, dan nelayan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pemodal baik dalam kebutuhan melaut dan rumah tangga.

Aliran Informasi. Aliran informasi pada rantai pasok perikanan tangkap di Desa Ogotua yaitu antara nelayan dan konsumen, nelayan dan pedagang pengecer, nelayan dan pedagang pengumpul, pedagang pengumpul dan pedagang besar, pedagang besar dan pengecer, pengecer dan konsumen. Aliran informasi yang terjadi antara nelayan, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer yaitu berupa informasi jenis ikan, kualitas ikan dan harga ikan yang diperjualbelikan. Pedagang pengumpul akan mengecek terlebih dahulu ketersediaan stok ikan kepada nelayan pukat cincin melalui komunikasi telepon,

selanjutnya nelayan akan menginformasikan stok ikan yang dimiliki ke pedagang besar dan pengecer atau warung rumah makan ikan bakar. Berbeda dengan nelayan pancing dan nelayan pukat pantai, pedagang pengumpul langsung datang ke tempat perahu nelayan saat pendaratan ikan. Informasi harga ikan akan disepakati oleh nelayan dan pedagang pengumpul dengan melihat kualitas ikan, jumlah permintaan pedagang serta jumlah ketersediaan ikan. Aliran informasi yang terjadi antara pedagang pengecer dan konsumen berupa informasi harga jual ikan, jenis ikan, kualitas ikan, jumlah kebutuhan konsumen secara langsung saat transaksi dilakukan.

Kinerja Rantai Pasok. Kinerja rantai pasok merupakan hasil dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota pemasaran untuk mencapai tujuan pemasaran, yaitu kepuasan konsumen akhir (Herawati dkk, 2015). Kinerja rantai pasok perikanan tangkap di Desa Ogotua diukur menggunakan perhitungan margin pemasaran. Penilaian rantai pasokan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *FSCN*.

Nilai margin pemasaran produk perikanan tangkap berbeda berdasarkan jenis ikan. Kelompok jenis ikan pelagis memiliki kisaran harga penjualan nelayan atau harga pembelian pedagang yang lebih luas yakni Rp. 5.000 – Rp.60.000 per kilogram (terendah pada ikan teri dan ikan tembang atau sarden dan tertinggi pada ikan tuna), sehingga margin pemasaran yang diterima sebesar Rp. 5000 – Rp. 25.000 per kilogram. Harga penjualan pedagang ke konsumen akhir sebesar Rp. 10.000 – Rp. 35.000 per kilogram. Sementara kelompok jenis ikan demersal atau ikan karang umumnya memiliki harga penjualan nelayan atau harga pembelian pedagang yang cukup tinggi yakni kisaran Rp. 34.000 – Rp. 39.000 per kilogram (tertinggi pada ikan kerapu), sehingga margin yang diterima sebesar Rp. 10.000 – Rp. 14.000 per kilogram. Harga penjualan pedagang pengumpul ke konsumen akhir berkisar Rp. 35.000 – Rp. 50.000 per kilogram.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan analisis rantai pasok komoditi perikanan tangkap di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli meliputi; 1) Sasaran pemasaran dibedakan berdasarkan jenis ikan. Jenis ikan pelagis kecil dan demersal dipasarkan di sekitar Tolitoli dan Kota Palu, sementara hasil perikanan pukat cincin di Makassar, 2) Struktur rantai pasok terdiri dari nelayan, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan konsumen akhir, 3) Sumber daya rantai pasok meliputi sumber daya ikan yang bervariasi berdasarkan jenis alat tangkap nelayan, sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas pengolahan hasil perikanan di PPP Ogotua dan sekitarnya, 4) Manajemen rantai pasok meliputi hubungan mitra dagang tidak terikat atau sebatas langganan terhadap salah satu dragama transit pendaratan ikan pelagis untuk pukat cincin sedangkan transaksi yang dilakukan nelayan dan pedagang meliputi sistem pembayaran tertunda, transfer rekening dengan perusahaan, 5) Proses bisnis rantai pasok yaitu hubungan bisnis antar pelaku rantai pasok perikanan meliputi aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu (terjadi dari konsumen, pedagang pengecer, pedagang besar, pedagang pengumpul dan nelayan) dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya, 6) Kinerja rantai pasok menggunakan perhitungan margin pemasaran. Margin pemasaran tertinggi adalah ikan tuna sebesar Rp. 25.000 dan terendah pada ikan teri yaitu sebesar Rp. 5.000.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan, membuat kebijakan dalam membuka alur distribusi komoditas perikanan dari Tolitoli sampai ke Jawa dan ekspor dapat meningkatkan kinerja rantai pasok terutama dalam meningkatkan harga ikan di tingkat nelayan.
2. Dukungan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana dalam pengiriman produk perikanan, perbaikan penanganan mutu ikan melalui peningkatan teknologi pengolahan ikan hasil tangkapan nelayan untuk mendorong berkembangnya usaha perikanan tangkap di Desa Ogotua.
3. Dibentuknya kerjasama antar anggota rantai pasok (nelayan, pengumpul, pedagang besar, pengecer dan konsumen). Hubungan kerjasama antara nelayan dengan pedagang ditujukan untuk pemerataan keuntungan setiap anggota rantai pasok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A dan Arif, S., 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. J. Makara, Seri Sosial Humaniora. Vol 16(1):68-78.
- Annida M, dan Kania R. P., 2014. *Sumberdaya Laut Nusantara: Kekayaan Bangsa dan Kesejahteraan Rakyat*. J. Kajian Ekonomi dan Keuangan. Vol 4(8):5-8. Jakarta. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- BPS., 2020. Kabupaten Gorontalo Utara Dalam Angka 2020. Kwandang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara.
- BPS., 2020. Kabupaten Tolitoli Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli.
- Chopra, S. dan Meindehl, P., 2004. *Supply Chain Management Strategy, Planning and Operation*. Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey, 2nd Edition.
- KKP., 2014. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 18/PERMEN-KP/2014 Tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Jakarta.
- Kusumawati, P., 2010. Peningkatan Kinerja Usaha Perikanan Melalui Peningkatan Lingkungan Usaha Pada Alat Tangkap Cantrang (*Boat Seine*) dan Kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten Rembang. J. Saintek Perikanan. Vol 6(1):36-45.
- Lambert, D. M dan Cooper, M. C. (2000). Issues in Supply Chain Management. J. Industrial Marketing Management. Vol 29: 65-83.
- Herawati, Rifin. A dan Tinaprilla, N., 2015. *Kinerja dan Efisiensi Rantai Pasok Biji Kakao di Kabupaten Pasaman, Sumatera Utara*. J. TIDP. Vol 2(1):43-50. Edisi Maret. 2015.
- Marimin dan N. Magfirah, 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press, Bogor.
- Noval. M., A. Laapo, dan K.A.A. Aziz, 2013. *Masterplan Pengembangan Ikan Pelagis di Sulawesi Tengah: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tengah dan PT Multikarsa Madatam, Palu*.
- Pujawan, I. N, 2005. *Supply Chain Management*. Guna Widya. Surabaya.
- Pujawan, I. N dan Mahendrawati, 2017. *Supply Chain Management*, edisi 3. Yogyakarta: Andi.
- PPP Ogotua. 2020. Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan, Ogotua.
- Prayoga, M.Y., 2017. *Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Tuna Segar di PPS Nizam Zachman Jakarta*. J. Albacore. Vol 1(1):77-84. Edisi Februari. 2017.
- Prayoga, M. Y., Iskandar, B. H., dan S. H., Wisudo, 2018. *Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Ikan Tuna dan Cakalang di PPS Kendari*. J. *Techno-Fish*. Vol 2(1):19-27.
- Sevilla, Consuelo G. Ochave, Jesus A., Punsalan, Twila G., Regala, Bella P., dan Gabriel G. Uriarte, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. I-Press, Jakarta.
- Suman, A., Wudianto, B. Sumiono, H. E. Irianto, Badrudin, dan K. Amri, 2014. *Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI)*. Graphika, Jakarta.
- Suman, A., H. E. Irianto, Badrudin, Satria. F dan K. Amri, 2016. *Potensi dan Tingkat*

- Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya.* J. Kebijakan Perikanan Indonesia. Vol 2(2):97-100. Edisi November. 2016.
- Van Der Vorst, 2006. *Performance Measurement in Agri-Food Supply-Chain Networks.* Hollandseweg Netherlands : Logistics and Operation Research Group, Wageningen University, Hollandseweg Wageningen, Netherlands.
- Wudianto, 2014. *Kajian ilmiah untuk mendukung RPP Tuna Cakalang Tongkol di Indonesia.* Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumber Daya Ikan (P4KSDI), Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan.